



EDUKASI MENGENAI ASUPAN GIZI SEIMBANG PADA BALITA DALAM PENCEGAHAN STUNTING

Irma Herliana*, Nur Eni Lestari, Solehudin, Yeni Koto, Lannasari

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Indonesia Maju, Jalan Harapan No. 50 Lenteng Agung, Jagakarsa, Jakarta Selatan, Jakarta 12610, Indonesia

*herlianaws@gmail.com

ABSTRAK

Asupan gizi sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan balita. Kurang asupan dapat menyebabkan berbagai permasalahan gizi, termasuk stunting. Prevalensi stunting di Indonesia masing cukup tinggi walaupun terjadi penurunan pada tahun 2022. Stunting dapat dicegah melalui beberapa cara, salah satunya adalah memberikan edukasi atau pendidikan kesehatan kepada orang tua, terutama ibu. Tujuan penulisan artikel yaitu untuk memahami pentingnya pengetahuan mengenai asupan gizi seimbang pada bayi dan balita dalam mencegah stunting. Kegiatan pengabdian ini dilakukan oleh dosen profesi ners pada hari Sabtu tanggal 22 Juni 2024 di Madrasah Marga Jaya RT 02 RW 05 Kelurahan Kertamaya, Bogor Selatan, Kota Bogor. Metode yang dilakukan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan melalui 5 langkah, yaitu persiapan, persamaan persepsi dan penyampaian gambaran kegiatan, pengambilan data, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi. Pemberian Pendidikan kesehatan pada ibu memberikan dampak pada peningkatan pengetahuan ibu. Meningkatkan pengetahuan ibu perlu dilakukan secara rutin melalui berbagai macam metode dan media pembelajaran.

Kata kunci: asupan gizi; balita; stunting

EDUCATION ON BALANCED NUTRITION INTAKE FOR CHILDREN UNDER FIVE IN PREVENTING STUNTING

ABSTRACT

Nutritional intake is very important for the growth and development of children under five. Lack of intake can cause various nutritional problems, including stunting. The prevalence of stunting in Indonesia is still quite high, although there has been a decline in 2022. Stunting can be prevented in several ways, one of which is providing health education to parents, especially mothers. The purpose of writing this article is to understand the importance of knowledge about balanced nutritional intake for children under five in preventing stunting. This community service activity was carried out by a nursing professional lecturer on Saturday, June 22, 2024 at Madrasah Marga Jaya RT 02 RW 05, Kertamaya Village, South Bogor, Bogor City. The method used in community service activities is carried out through 5 steps, namely preparation, common perception and delivery of activity descriptions, data collection, implementation of activities, and evaluation. Providing health education to mothers has an impact on increasing maternal knowledge. Increasing maternal knowledge needs to be done routinely through various methods and learning media.

Keywords: children under five; nutritional intake; stunting

PENDAHULUAN

Stunting adalah kelainan yang mempengaruhi pertumbuhan dan lintasan perkembangan anak-anak, terutama akibat nutrisi yang tidak memadai dan infeksi berulang, dan ditandai dengan tinggi atau panjang yang berada di bawah standar normatif yang ditetapkan oleh Organisasi

Kesehatan Dunia (WHO, 2015). Lebih lanjut, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) (2020) menjelaskan stunting sebagai keadaan patologis di mana panjang atau tinggi badan anak dibatasi secara signifikan relatif terhadap usianya, dengan pengukuran yang lebih dari -2 standar deviasi (SD) di bawah referensi pertumbuhan WHO. Seperti yang digambarkan dalam Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting di Indonesia tetap meningkat, tercatat sebesar 21,6%. Meskipun angka ini mencerminkan penurunan dari prevalensi 24,4% yang dicatat pada tahun 2021, intervensi substansional masih penting untuk mencapai tujuan pengurangan stunting sebesar 14% pada tahun 2024. Standar WHO menyatakan bahwa prevalensi stunting seharusnya kurang dari 20%.

Stunting memiliki dampak kesehatan yang mencakup hambatan pada pertumbuhan dan perkembangan serta gangguan metabolik di masa dewasa. Hambatan pertumbuhan ditandai oleh berat badan lahir rendah, tubuh kecil, pendek, kurus, dan keterlambatan perkembangan kognitif dan motorik. Gangguan metabolik yang dapat terjadi pada masa dewasa termasuk risiko penyakit tidak menular seperti diabetes, obesitas, stroke, dan penyakit jantung yang meningkat. Selain itu, stunting memiliki dampak ekonomi yang signifikan, dengan potensi kerugian tahunan sekitar 2-3% dari GNP atau GDP (WHO, 2014).

Konsumsi kalori yang tidak mencukupi merupakan salah satu faktor etiologi utama yang berkontribusi terhadap stunting, yang dimodulasi oleh faktor penentu sosial ekonomi; kekurangan pengetahuan dan pendidikan mengenai praktik pemberian makan bayi dan balita yang tepat (kecukupan ASI); contoh pengabaian; peran penting protein hewani dalam pemberian makanan pendamping (MPASI); dan aksesibilitas makanan yang bersumber secara lokal. Peningkatan kebutuhan nutrisi yang timbul dari kondisi seperti kelainan jantung bawaan, intoleransi protein susu sapi, berat lahir yang sangat rendah, gangguan metabolisme bawaan, dan infeksi persisten yang dipicu oleh kebersihan pribadi dan kondisi lingkungan yang tidak memadai (diare kronis), selain penyakit yang dapat dicegah yang ditargetkan oleh imunisasi (termasuk tuberkulosis/TB, difteri, pertusis, dan campak), merupakan faktor yang berkontribusi lebih lanjut (Hartono et al, 2023; Tamir et al, 2024).

Pemeriksaan data prevalensi stunting yang dikategorikan berdasarkan kelompok umur, seperti yang disajikan dalam Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022, mengungkapkan bahwa 18,5% neonatus dilahirkan dengan panjang tubuh kurang dari 48 cm, sehingga menunjukkan bahwa stunting dapat bermanifestasi bahkan sebelum kelahiran. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya kecukupan nutrisi ibu selama kehamilan. Selanjutnya, analisis data yang menggambarkan kelompok usia 6 hingga 11 bulan dan kelompok usia 12 hingga 23 bulan mengungkapkan peningkatan 1,6 kali lipat dalam risiko stunting — dari 13,7% menjadi 22,4% — dalam survei yang sama. Ini menyiratkan bahwa, dimulai pada usia enam bulan, praktik menyusui disertai dengan pemberian makanan pendamping (MP-ASI) penuh dengan tantangan mengenai frekuensi, kuantitas, tekstur, dan kesesuaian usia. Untuk mengurangi prevalensi stunting, sangat penting untuk memastikan penyediaan energi dan protein yang memadai untuk anak (Gusnedi et al., 2023; Sani et al., 2023).

Stunting dapat dikurangi melalui berbagai intervensi, termasuk penerapan skrining anemia dan pemanfaatan suplemen hematinik selama masa remaja. Dianjurkan untuk melakukan konsultasi prenatal rutin dengan penyedia layanan kesehatan, memastikan asupan nutrisi yang memadai selama kehamilan, mengonsumsi makanan sehat, dan mempertahankan tingkat mikronutrien

penting yang cukup seperti zat besi, asam folat, dan yodium. Setelah kelahiran bayi, sangat penting untuk memulai Inisiasi Menyusui Dini (IMD) tanpa penundaan untuk memfasilitasi keberhasilan menyusui eksklusif. Penilaian rutin pertumbuhan dan perkembangan harus dilakukan secara sistematis melalui tenaga kesehatan profesional, pos kesehatan masyarakat (Posyandu), atau puskesmas. Selain itu, praktik imunisasi yang konsisten, menyusui eksklusif, dan pemantauan pertumbuhan yang waspada berperan penting dalam pencegahan stunting. Adopsi gaya hidup bersih dan sadar kesehatan, yang mencakup mencuci tangan sebelum makan, memastikan akses ke air minum, memanfaatkan jamban untuk ekskresi, dan menegakkan standar sanitasi yang tepat, juga penting (Gusnedi et al, 2023; Nurjazuli, 2023; Wahyuni & Sutarno, 2024). Pendidikan kesehatan pada ibu yang memiliki balita juga dapat menjadi salah satu upaya dalam pencegahan stunting.

Pendidikan kesehatan, sebagaimana digambarkan oleh Notoatmodjo (2010), merupakan upaya strategis yang bertujuan membujuk atau mendidik individu untuk terlibat dalam praktik yang mempromosikan dan meningkatkan kesehatan mereka secara keseluruhan. Akibatnya, pendidikan kesehatan dapat dikonseptualisasikan sebagai inisiatif proaktif yang dirancang untuk menyebarkan pengetahuan tentang kesehatan dengan memberikan informasi terkait. Sebagaimana digambarkan oleh Nursalam dan Efendi (2008), tujuan utama pendidikan kesehatan adalah untuk melakukan transformasi dalam sikap dan perilaku individu, keluarga, kelompok demografis tertentu, dan masyarakat, sehingga mendorong pengembangan dan pemeliharaan gaya hidup sehat sambil memfasilitasi keterlibatan aktif dalam mengejar hasil kesehatan yang optimal. Sebuah studi di Bogor menunjukkan bahwa pemberian edukasi kepada orang tua tentang praktik nutrisi seimbang pada balita stunting berpengaruh terhadap pengetahuan orang tua (Juliyanti, Lestari, & Yuliza, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan pada ibu-ibu di Kertamaya didapatkan bahwa 19,3% pola dalam pemberian makan buruk dan 66,7% pola dalam pemberian makan termasuk kategori sedang, dan hanya 14% pola dalam pemberian makan berada pada kategori baik. Sedangkan pemberian ASI eksklusif tidak diberikan oleh 15,8% ibu. Selain itu, 87,7% pengetahuan ibu berada dalam kategori sedang terkait pemberian makan pada anak. Berdasarkan data di atas maka pemberian pendidikan kesehatan sangat penting diberikan kepada orang tua, terutama ibu, terkait dengan gizi seimbang pada bayi dan balita. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan orang tua terutama ibu sehingga angka kejadian stunting dan permasalahan gizi pada bayi dan balita dapat dicegah sedini mungkin.

METODE

Metode pelaksanaan yang digunakan dalam mengatasi permasalahan stunting pada anak balita adalah secara langsung kepada sasaran dengan pendidikan kesehatan tentang pola makan balita dengan media penyuluhan berupa *power point* dan *leaflet*. Program pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan kepada 22 peserta. Pada tahap awal: persiapan silakukan selama 2 minggu. Pada tahap ini dilakukan kegiatan seperti pengurusan surat ijin dari UIMA kepada Kelurahan Kertamaya dan Puskesmas Cipaku, penyusunan daftar instrument untuk mendapatkan informasi tentang kesiapan ibu dengan anak balita, serta persiapan kegiatan yang dilakukan pada Minggu ke-1 bulan Juni 2024 dengan dibantu oleh mahasiswa. Hasil pengkajian digunakan sebagai bahan dalam penyusunan materi kegiatan pengabdian Masyarakat.

Langkah selanjutnya adalah persamaan persepsi dan penyampaian gambaran kegiatan kepada pihak aparat, kader dan Puskesmas. Pada langkah ini telah dilakukan koordinasi dengan pimpinan dan petugas Puskesmas, pihak Kelurahan, RW, RT serta kader untuk pelaksanaan kegiatan. Langkah berikutnya adalah pengambilan data awal dan observasi. Data awal dikumpulkan untuk memperoleh informasi mengenai data dasar, pengetahuan, sikap dan perilaku pemberian makan pada anak-anak balita. Pengolahan data secara deskriptif mencakup data dasar, pengetahuan sikap dan perilaku pemberian makan pada anak-anak balita. Selanjutnya dilakukan persiapan materi untuk kegiatan pengabdian.

Proses kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam dua tahap. Pertama, melakukan rencana kegiatan pengabdian kepada masyarakat, seperti merancang lokasi dan menyediakan perlengkapan penyuluhan seperti laptop, infocus, layar infocus, dan sound system untuk mendukung kegiatan. Pada tahap kedua, peserta diberikan edukasi tentang penerapan pola makan pada balita melalui media. Langkah keempat adalah evaluasi, yang dilakukan pada setiap tahap kegiatan serta di akhir kegiatan pengabdian. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan data kuantitatif dari para ibu yang memiliki anak balita di RW 05 Kelurahan Kertamaya, Kota Bogor Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat telah dilakukan pada hari Sabtu tanggal 22 Juni 2024 dengan jumlah peserta 22 orang ibu. Kegiatan ini dilakukan oleh dosen dan mahasiswa dengan memberikan pendidikan kesehatan dengan tema Nutrisi Gizi Seimbang pada Bayi dan Balita di RW 05 Kelurahan Kertamaya, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor. Kegiatan ini diawali kunjungan ke Kantor Kelurahan Kertamaya serta Puskesmas Cipaku Bogor Selatan, Kota Bogor. Kunjungan dilakukan dalam rangka penyampaian tujuan kegiatan, persamaan persepsi dan kerjasama dengan mitra. Hasil dari diskusi bersama mitra, diperoleh kesimpulan perlu upaya meningkatkan pengetahuan pola makan pada anak balita. Oleh karena itu, tim pengabdian bekerja sama dengan mitra dan melaksanakan kegiatan pendidikan kesehatan mengenai nutrisi gizi seimbang pada anak bayi dan balita kepada ibu di wilayah kerja mitra.



Gambar 1. Kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa UIMA di wilayah RW 05 Kelurahan Kertamaya Bogor Selatan Kota Bogor.

Berikut adalah data hasil penyebaran kuesioner pre dan post pemberian pendidikan kesehatan mengenai pengetahuan ibu terkait gizi pada bayi dan balita.

Tabel 1.

Pengetahuan Ibu Sebelum Dan Sesudah Pendidikan Kesehatan (n=22)

Pengetahuan	Pre	Post
Tinggi	6 (27,27%)	9 (40,9%)
Sedang	15 (68,18%)	13 (59,1%)
Rendah	1 (4,54%)	0

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan ibu mengenai nutrisi gizi seimbang pada bayi dan balita di RW 05 Kelurahan Kertamaya, Bogor Selatan, Kota Bogor. Pengetahuan ibu dengan kategori tinggi meningkat dari 6 orang menjadi 9 orang, kategori rendah dari 1 orang menjadi 0. Materi yang dibahas dalam kegiatan ini mencakup berbagai aspek penting tentang nutrisi gizi seimbang bagi bayi dan balita. Topik yang dibahas meliputi pengertian dan prinsip-prinsip gizi seimbang, dampak dari gizi yang tidak seimbang, serta cara pencegahan gizi buruk pada balita. Selain itu, dibahas juga cara menyusun menu seimbang untuk bayi, kebutuhan zat gizi pada balita, dan tindakan yang sebaiknya dilakukan oleh orang tua. Memberikan nutrisi yang baik kepada bayi dan balita, seperti ASI eksklusif dan nutrisi penting lainnya sesuai dengan usia, sangat penting untuk mencegah terjadinya stunting.

Kurangnya edukasi mengenai masalah gizi dapat mengakibatkan rendahnya pengetahuan dan kesadaran tentang pentingnya gizi yang baik untuk pertumbuhan anak. Akibatnya, praktik makan yang tidak sehat dan tidak memadai dapat terjadi. Kondisi ini berpotensi menyebabkan stunting pada anak. Kurangnya pengetahuan ibu tentang nutrisi merupakan salah satu penyebab terjadinya stunting (Purnama dkk, 2021; Kuswanti & Azzahra, 2022; Ramdani, Handayani, & Setiawan, 2020). Pola makan berhubungan dengan perkembangan anak, di mana orang tua yang memiliki pengetahuan baik tentang pola makan dapat memantau dan melatih anak agar berkembang secara optimal. Dengan demikian, jika ada kelainan tumbuh kembang pada anak, hal tersebut dapat dideteksi lebih dini (Noviyani, Jayatmi, & Herliana, 2018). Stunting pada balita dianggap serius karena dapat menyebabkan penurunan kecerdasan dan keterlambatan perkembangan motorik. Depresi fungsi imunitas, perubahan metabolisme, penurunan perkembangan motorik, dan penurunan nilai akademik dan kognitif adalah dampak lain yang muncul. Dampak jangka panjang dari stunting termasuk intoleransi glukosa, penyakit jantung koroner, hipertensi, osteoporosis, obesitas, dan penurunan produktivitas dan kinerja (El-taguri et al., 2015).

Asupan makanan mengacu pada jumlah nutrisi yang terkandung dalam makanan yang dikonsumsi seseorang. Makronutrisi dan mikronutrisi adalah kategori nutrisi yang dibutuhkan tubuh dalam jumlah besar, terdiri dari karbohidrat, protein, dan lemak. Makronutrisi menyediakan kalori atau energi yang diperlukan untuk pertumbuhan, metabolisme, dan fungsi tubuh lainnya. Nutrisi ini sangat penting untuk kesehatan dan pertumbuhan. Peningkatan kesehatan bayi, anak-anak, dan ibu, sistem kekebalan yang kuat, kehamilan dan kelahiran yang aman, risiko rendah diabetes dan penyakit jantung, dan umur yang lebih panjang semuanya terkait dengan nutrisi yang baik (WHO, 2011). Tujuan pemberian makanan pada balita adalah untuk memastikan mereka mendapatkan asupan gizi yang cukup. Ini termasuk nutrisi tambahan seperti protein hewani (dari ikan, ayam, daging, dan susu), lemak, kalori, dan suplemen yang mengandung vitamin A, zinc, zat besi, kalsium, dan yodium. Zat gizi ini sangat penting untuk menjaga dan memulihkan kesehatan anak dan sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan mereka. Atas dasar fakta bahwa pertumbuhan, perkembangan, dan kecerdasan seorang anak ditentukan sejak bayi, bahkan sejak dalam kandungan, asupan zat gizi yang tepat sangat penting (Depkes RI, 2014, & Almatsier, 2009).

Pendidikan atau edukasi kesehatan dapat memberikan pengaruh terhadap pengetahuan ibu mengenai gizi balita (Yanti & Agustin, 2022), baik itu pada masa kehamilan (Susanti, 2021) dengan mempergunakan media leaflet (Utamingtyas & Lestari, 2020). Pendidikan kesehatan menggunakan media audio visual juga berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap (Ginanjar, Anggraini, & Dekawaty, 2022), dan praktik ibu dalam pencegahan stunting (Ginting, Simamora, & Siregar, 2021), ASI eksklusif dan MPASI (Masitah, 2022). Pemberian pendidikan kesehatan mengenai stunting dapat diberikan dengan mempergunakan berbagai media dan metode, seperti media audio visual (Ginting, Simamora, & Siregar, 2021), animasi (Nurlinda, Zarkasyi, & Sari, 2021). Namun, menurut Ernawati (2022), jenis media promosi kesehatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita tentang stunting termasuk leaflet, poster, flipchart, flyer, video, dan media sosial seperti WhatsApp. Media ini dapat digunakan secara individual atau bersama. Jenis indra yang terlibat dalam menerima pesan sangat memengaruhi penyerapan informasi, dan indra visual memiliki daya serap terbesar. Oleh karena itu, penting untuk mengoptimalkan penggunaan media visual. Karena lebih banyak indra yang terlibat, kombinasi media promosi kesehatan dapat meningkatkan penyerapan informasi. Menurut penelitian lain, kombinasi ceramah dan video dapat digunakan secara konsisten untuk meningkatkan pengetahuan orang tua yang memiliki balita stunting (Juliyanti, Lestari, & Yuliza, 2024).

Pengetahuan adalah pilar utama peradaban suatu bangsa dan kemajuannya dimulai dari perhatian masyarakat terhadap ilmu pengetahuan. Bukti dari berbagai peradaban dunia menunjukkan bahwa negara-negara menjadi lebih beradab berdasarkan pemikiran dan kepribadian pada masa itu. Oleh karena itu, pengetahuan sangat penting dan perlu diperhatikan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Pengetahuan mencakup semua aktivitas yang melibatkan cara dan sarana yang digunakan serta hasil yang diperoleh. Secara esensial, pengetahuan adalah seluruh hasil dari proses mengetahui yang berkaitan dengan suatu objek (baik berupa hal atau peristiwa yang dialami oleh subjek). Pada dasarnya, pengetahuan adalah hasil dari proses mengetahui yang berkaitan dengan suatu hal. Pengetahuan manusia pada dasarnya adalah kekayaan mental yang tersimpan dalam pikiran dan hati manusia dan diperoleh melalui aktivitas mengetahui. Notoatmodjo (2010) menyatakan bahwa pengetahuan berasal dari proses penginderaan, yang berarti bahwa seseorang memahami sesuatu melalui indranya, seperti mata, hidung, telinga, dan lainnya. Setiap pengetahuan yang dipahami didasarkan pada pengalaman seseorang, dan pengetahuan tersebut akan berkembang seiring dengan pengalaman tersebut (Mubarak, 2011). Setelah pemaparan materi, dilakukan diskusi dan tanya jawab. Dari 22 ibu yang hadir, beberapa peserta aktif bertanya pada sesi diskusi dan tanya jawab dan menjadi indikator antusiasme peserta terhadap kegiatan pengabdian yang dilakukan.

SIMPULAN

Stunting dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan motorik dan penurunan tingkat kecerdasan, berbagai upaya diperlukan untuk mencegahnya, salah satunya adalah pendidikan kesehatan. Metode pengabdian masyarakat ini digunakan untuk mengatasi stunting dengan memberikan pendidikan kesehatan secara langsung kepada sasaran dengan tema Nutrisi gizi seimbang pada bayi dan balita. Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesiapan ibu-ibu yang mempunyai anak bayi dan balita tentang cara memberikan asupan gizi seimbang kepada anak mereka sehingga mereka dapat mencegah stunting dan masalah gizi lainnya. Kegiatan dilakukan di RW 05 Kelurahan Kertamaya, Bogor Selatan Kota Bogor. Melalui kegiatan ini, terjadi peningkatan pengetahuan ibu mengenai gizi

seimbang pada bayi dan balita. Disarankan dilakukan pendidikan kesehatan secara rutin dan menyeluruh mengenai gizi seimbang supaya permasalahan gizi termasuk stunting dapat diatasi sedini mungkin. Pemberian pendidikan kesehatan bisa dilakukan bekerjasama dengan kader, melalui *platform zoom*, pembuatan video edukasi, pembuatan *leaflet* atau materi yang disajikan dalam *power point* yang dishare di *WhatsApp Group* dan lain sebagainya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada pihak terkait yang telah berkontribusi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat sehingga kegiatan dapat berjalan dengan baik dan tanpa ada kendala yang berarti.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. (2009). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2014). *Pedoman Gizi Seimbang*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- El Taguri, A., Betilmal, I., Mahmud, S.M., Monem Ahmed, A., Goulet, O., Galan, P., et al. (2009). Risk Factors For Stunting Among Under- Fives In Libya. *Public Health Nutr.*; 12(8): 1141-9.
- Ernawati, A. (2022). Media Promosi Kesehatan Untuk Meningkatkan Pengetahuan Ibu Tentang Stunting. *Jurnal Litbang Media Informasi Penelitian, Pengembangan dan IPTEK. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Kabupaten Pati*. Vol 18, No. 2; 139-151.
- Ginanjari, M.R., Anggraini, P.T., Dan Dekawaty, A. (2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Anak Stunting. *Jurnal Masker Medika*. Vol 10, No. 2; 701-708.
- Ginting, S., Simamora, A., C.R., & Siregar, N. (2021). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Dengan Media Audio Visual terhadap Perubahan Pengetahuan, Sikap dan Praktik Ibu Dalam Pencegahan Stunting di Kecamatan Doloksanggul Kabupaten Humbang Hasundutan Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*; Vol. 8 No. 1; 390-399.
- Gusnedi, G., Nindrea, R.D., Purnakarya, I., Umar, H.B., Susilowati, A., & Lipoeto, N.I. (2023). Risk factors associated with childhood stunting in Indonesia: A systematic review and meta-analysis. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 32(2), 184-195.
- Hartono, R.K., Nugraheni, W.P., Ratih, S.P., Lestari, N.E., Elda, F., Mawarni, D., Tama, T.D., Deniati, E.N. (2023). Bibliometric Visualization of Stunting Risk Factors and Rationality of Stunting Reduction Targets In Indonesia. *The Southeast Asian Journal of Tropical Medicine and Public Health*, 54(Suppl 2): 379-405.
- Juliyanti, V.K., Lestari, N.E., & Yuliza, E. (2024). Edukasi Kombinasi Video dan Ceramah Meningkatkan Pengetahuan Balance Nutrition Practice pada Orang Tua yang Memiliki Balita Stunting. *Journal of Language and Health*, 5(1), 93-102.

- Kuswanti, I & Azzahra, S.K., (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Pemenuhan Gizi Seimbang dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada Balita. *Jurnal Kebidanan Indonesia*; Vol 13, No. 1; 15-22.
- Masitah, R. (2022). Pengaruh Pendidikan Gizi terhadap Pengetahuan Ibu Berkaitan dengan Stunting, ASI Eksklusif dan MPASI. *Journal of Innovation Research and Knowledge*. Vol 2 No. 3; 673-677.
- Mubarak, W.I. (2011). *Promosi Kesehatan: Sebuah Pengantar Proses Belajar Mengajar dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviyani, E.P, Jayatmi, I. & Herliana, I. (2018). Hubungan Peran Orang Tua dan Pola Asuh Makan terhadap Perkembangan Balita. *Jurnal Ilmiah Kebidanan Indonesia*. Vol.8. No.1; 1-7.
- Nurjazuli, N., Budiyono, B., Raharjo, M., & Wahyuningsih, N.E. (2023). Environmental factors related to children diagnosed with stunting 3 years ago in Salatiga City, Central Java, Indonesia. *Toxicologie Analytique et Clinique*, 35(3), 198-205.
- Nurlinda, Zarkasyi, R. & Sari, R.,W. (2021). Pengaruh Penyuluhan dengan Media Animasi Pencegahan Stunting terhadap Pengetahuan dan Sikap Calon Pengantin. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*. Vol. 4 No. 3; 372-376.
- Nursalam & Efendi, F. (2008). *Pendidikan dalam Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Purnama, A.L.J., Hasanuddin, I., & Sulaeman, S. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 6(1), 75-85.
- Ramdani, A., Handayani, H. & Setiawan, A., (2020). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting. *Prosiding Seminar Nasional Hasil-hasil Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat*; Vol 2; 28-35.
- Sani, N.P., Safitri, Y., Yulisma, Y., Amiroh, D.R., Nadila, T.I., Yena, I.R., & Salwa, T.M. (2023). Pengenalan Makanan Pendamping ASI (MPASI) melalui Edukasi dan Demo Masak untuk Pencegahan Stunting selama Periode Golden Age 1000 Hari Kehidupan Anak di Kelurahan Rejosari. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 204-208.
- SSGI. (2022). *Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*. Jakarta: Balitbangkes Kemenkes RI.
- Susanti, L. (2021). Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Booklet Terhadap Pengetahuan Ibu Hamil Tentang 1000 hari Pertama Kehidupan. *Jurnal Delima Harapan*. Vol 8 No 2; 46-52.
- Tamir, T.T., Gezhegn, S.A., Dagne, D.T., Mekonnen, A.T., Aweke, G.T., & Lakew, A.M. (2024). Prevalence of childhood stunting and determinants in low and lower-middle income

- African countries: Evidence from standard demographic and health survey. *Plos one*, 19(4), e0302212.
- Utamingtyas, F & Lestari, R.M. (2020). Pengaruh Penyuluhan Gizi Seimbang Balita dengan Media Leaflet terhadap Pengetahuan Ibu. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar_rum Salatiga (JIKA)*. Vol 5 No 1; 39-47.
- Wahyuni, S.S., & Sutarno, M. (2024). Stunting Prevention Intervention In Pregnant Women In 2023. *International Journal of Health and Pharmaceutical (IJHP)*, 4(2), 305-310.
- World Health Organization. (2011). *Nutrition of women in the preconception period, during pregnancy and the breastfeeding period*. https://apps.who.int/gb/ebwha/pdf_files/EB130/B130_11-en.pdf
- World Health Organization. (2015). *Stunting in a Nutshell*. <https://www.who.int/news/item/19-11-2015-stunting-in-a-nutshell>
- World Health Organization. (2020). *Stunting Prevalence Among Children Under 5 Years of Age (5) (Model-Based Estimates)*. <https://www.who.int/data/gho/data/indicators/indicator-details/GHO/gho-jme-stunting-prevalence>
- Yanti, D.A.M., & Agustin, E .(2022). Pengaruh Pendidikan Kesehatan tentang Gizi Balita terhadap Pengetahuan Ibu. *Holistik Jurnal Kesehatan*. Vol. 16 No. 6; 552-560.

